

**KONSEP KESEJAHTERAAN SOSIAL PERSPEKTIF MASYARAKAT
ADAT BADUI PANAMPING DESA KANEKES KEC. LEUWIDAMAR
KAB. LEBAK-BANTEN**



Oleh:

Hendrik Basguni Sukendar, S.Sos

NIM: 17200010023

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Studi Pekerjaan Sosial

Yogyakarta

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hendrik Basguni Sukendar, S.Sos.**

NIM : 17200010023

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Hendrik Basguni Sukendar, S.Sos.

NIM: 17200010023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hendrik Basguni Sukendar, S.Sos.**

NIM : 17200010023

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Hendrik Basguni Sukendar, S.Sos.

NIM: 17200010023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-183/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP KESEJAHTERAAN SOSIAL PERSPEKTIF MASYARAKAT ADAT BADUI
PANAMPING DESA KANEKES KEC. LEUWIDAMAR KAB LEBAK-BANTEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HENDRIK BASGUNI SUKENDAR, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010023
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rona Ummuha, S.S., M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

Penguji II

Ro'fah, M.A., Ph.D.

NIP. 19721124 200112 2 002

Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.L., M.A., Ph.D.

NIP. 19780924 000000 1 301

Yogyakarta, 12 Juli 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah pembimbing memberikan arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul.

**KONSEP KESEJAHTERAAN SOSIAL PERSPEKTIF MASYARAKAT ADAT BADUI
PANAMPING DESA KANEKES KEC. LEUWIDAMAR KAB. LEBAK-BANTEN .**

Yang ditulis oleh:

Nama : Hendrik Basguni Sukendar

NIM : 17200010023

Fakultas : Pascasarjana

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Progam Interdisciplinary Islamic Studies Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04 Juli 2019

Pembimbing

Ro'fah/ MSW., M.A., Ph.D.

NIP. 19721124 200112 2 002

ABSTRAK

Kesejahteraan sosial masyarakat adat telah diatur dalam Pasal 18 B ayat (2) UUD 1945 yang menjamin semua masyarakat adat di Indonesia. Pemerintah telah berupaya dalam menjalankan amanat tersebut. Namun pandangan pemerintah dalam mengimplementasikan kesejahteraan masyarakat adat Badui masih disamakan dengan masyarakat pada umumnya, bahwa indikator kesejahteraan masih diidentikan dengan pembangunan yang bersifat materi. Hal ini, yang menjadi kontradiktif mengenai makna kesejahteraan serta indikatornya menurut masyarakat adat Badui.

Untuk menjawab persoalan di atas peneliti memilih metode penelitian deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menentukan informan atau sumber data peneliti menggunakan teknik *snowball*. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah tujuh masyarakat adat Badui Panamping dan tiga dari pemerintah Kabupaten Lebak-Banten. Kemudian validitas data menggunakan teknik *triangulasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kesejahteraan sosial perspektif masyarakat Badui tidak dapat dilepaskan dari *pikukuh* sebagai amanat leluhur yang ditaati dan diturunkan kepada anak cucu dari masa ke masa. *Pikukuh* ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Badui dalam bentuk; 1) kesederhanaan, 2) ketentraman, 3) rasa aman dan rasa saling menjaga. Upaya yang terus dilakukan masyarakat Badui dalam mewujudkan kesejahteraan sosial adalah dengan merawat sejumlah tradisi yang menjadi warisan para pendahulunya hingga dewasa ini sebagai bagian dari modal sosial. Hal tersebut antara lain; 1) gotong royong, 2) *rereongan*, 3) *ngahuma* (berladang padi). Apabila dicermati dengan seksama, maka konsepsi kesejahteraan sosial masyarakat Badui tidak melulu berbicara materi, melainkan lebih bersifat immateri yang menggambarkan dimensi psikologis dan sosiologis. Konsep ini lebih bernuansa kualitatif sehingga agak sulit diukur secara kuantitatif. Konsep ini juga menegaskan bahwa barometer kesejahteraan sosial tidak melulu diidentikan dengan ukuran yang bersifat fisik.

Kata Kunci: Makna Kesejahteraan Sosial, Masyarakat Badui *Panamping* dan Modal Sosial.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

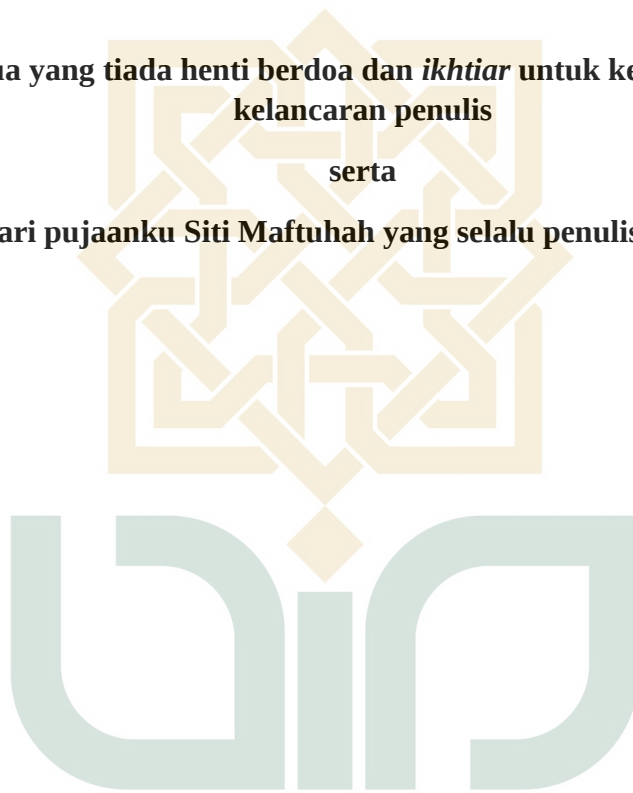
Prodi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Social Work

Orang tua yang tiada henti berdoa dan *ikhtiar* untuk kemudahan serta
kelancaran penulis

serta

Bidadari pujaanku Siti Maftuhah yang selalu penulis semogakan.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat segala kemudahan, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi akhiruz zaman Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah seperti saat ini.

Selesainya tesis ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, baik moral maupun material kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada:

1. Gubernur Banten yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk penulisan tesis Program Magister (S2) Pascasarjana Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Pekerjaan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bupati Lebak yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk penulisan tesis Program Magister (S2) Pascasarjana Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Pekerjaan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
4. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, MA., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* dan pembimbing yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dari awal penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen di Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Pekerjaan Sosial dan civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pemerintah Kabupaten Lebak khususnya Dinas Sosial, Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan yang telah menyediakan waktunya untuk melayani penulis selama proses dilapangan.
8. Camat dan Kepala Desa Kanekes beserta jajarannya serta masyarakat adat Badui di lokasi penulisan yang penuh ketulusan melayani penulis dalam menggali data yang diperlukan.
9. Kepada kedua orang tua Rinta Sukendar dan Enda Rohenda. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam setiap aktivitasnya.
10. Kepada Romo Yai KH. M. Munawwar Ahmad dan Kyai Chafidz Tanwir yang selalu memberikan motivasi kepada penulis. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan panjang umur.

11. Kepada seseorang yang selalu penulis semogakan, Siti Maftuhah. Terima kasih telah menyediakan waktunya untuk menemani penulis selama proses penyusunan tesis ini.
12. Sahabat-sahabat aktivis di Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham) Yogyakarta.
13. Teman-teman di PP. Al Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta.
14. Rekan-rekan seperjuangan di Koperasi Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.
15. Teman-teman sekelas di Prodi IIS Konsentrasi Pekerjaan Sosial angkatan 2017 Cak Toyu, Ahlul Firdaus, Tri Sandra, M. Hidayat, Muhtalim, Vikri, Ekmil, Ifni, Fatimah Alfiani, Fahri dan Alfa.
16. Rekan-rekan Ikatan Keluarga Alumni Turus Yogyakarta (IKAT-YO) Zulfikar, Rofi, M Fikri Rizal, Zian, Iyas, Erni, Tika, Chika dan Nabila,

Terakhir, tentu saja penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan. Karena itu, penulis sangat mengharapkan tegur sapa berupa kritik dan saran dari rekan-rekan pembaca. Penulis percaya bahwa tegur sapa pembaca akan dapat meningkatkan ketajaman analisis penulis. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 12 Juli 2019

Penulis

Hendrik Basguni Sukendar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN PEMBANGUNAN	
MASYARAKAT LOKAL.....	25
A. Teori Kesejahteraan Sosial.....	25
B. Pembangunan Berbasis Masyarakat (Community Based Development)...	33
C. Teori Modal Sosial.....	39

BAB III SEKELUMIT MASYARAKAT BADUI DESA KANEKES	52
A. Lokasi dan Kondisi Geografis.....	52
B. Kondisi Demografis Desa Kanekes	62
C. Sistem Pemerintahan.....	80
D. Sistem Kepercayaan.....	84
E. Bahasa	89
F. Pendidikan.....	90
G. Kesehatan	92
BAB IV KESEJAHTERAAN SOSIAL PERSEPEKTIF MASYARAKAT ADAT BADUI PANAMPING DESA KANEKES	96
A. Makna Kesejahteraan Sosial	96
B. Modal Sosial Sebagai Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Sosial.....	115
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran-saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	137

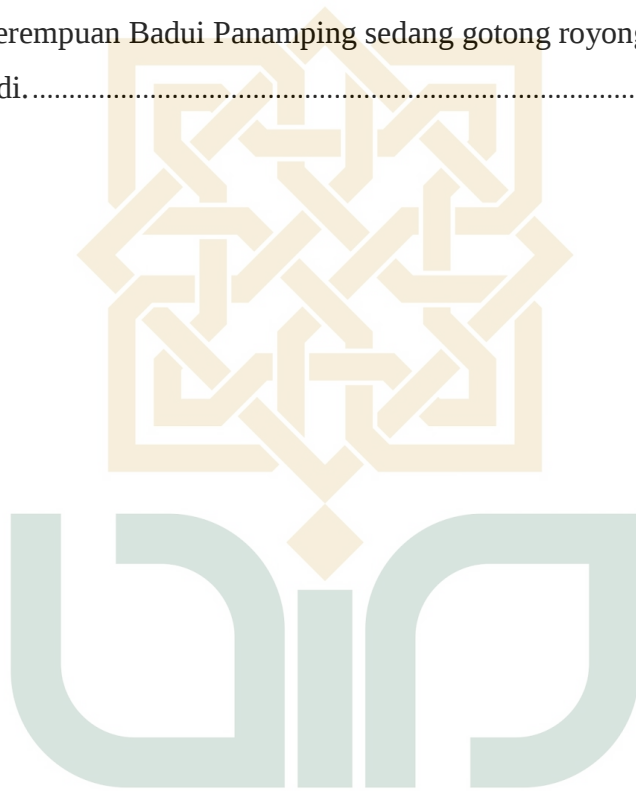
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kampung-kampung Badui Panamping	59
Tabel 2 Daftar Nama-nama Kayu Wayang	60
Tabel 3 Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2018.....	63
Tabel 4 Dinamika Kependudukan Masyarakat Badui 1888-2018	64
Tabel 5 Mata Pencaharian Masyarakat Badui.....	71
Tabel 6 Perbedaan dan Persamaan Badui Tangtu dan Badui Panamping.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tugu “Selamat Datang di Ciboleger”	56
Gambar 2 Tugu “Selamat Datang di Baduy”	57
Gambar 3 Lokasi huma yang berada di tengah hutan	67
Gambar 4 Salah satu warga Badui yang sedang berjualan	71
Gambar 5 Kampung Gajebo sebagai salah satu pemukiman di Badui Panamping	78
Gambar 6. Perempuan Badui Panamping sedang gotong royong menumbuk padi.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adat merupakan suku bangsa yang memiliki sejarah panjang dalam mengisi kebudayaan serta merupakan warisan bersama peradaban manusia. Mereka telah memiliki sistem hukum adat, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dan dihayati oleh masyarakat jauh sebelum Indonesia merdeka. Menurut Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), masyarakat adat adalah sekelompok penduduk yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur dalam suatu wilayah geografis tertentu, memiliki sistem nilai dan sosial budaya yang khas, berdaulat atas tanah dan kekayaan alamnya serta mengatur dan mengurus keberlanjutan kehidupannya dengan hukum dan kelembagaan adat.¹

Demi menjaga keberlangsungan hidup masyarakat adat pemerintah Indonesia telah mengatur masyarakat adat melalui regulasi yang menjelaskan bahwa negara menjamin kehidupan masyarakat adat, komitmen untuk menghormati identitas budaya dan hak-hak tradisional serta mengatur perlindungan hak atas tanah ulayat dilindungi, selaras dengan perkembangan zaman.

Terdapat paling sedikit 19 (sembilan belas) istilah peraturan perundang-undangan yang menggunakan kata “Masyarakat Adat/hukum

¹Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat, *Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*, (Jakarta: Bappenas 2013), 8.

adat/masyarakat tradisional/komunitas adat terpencil” dengan definisi yang beragam antara lain UU Nomor 5 tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok Pokok Agraria, UU Nomor 5 tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa, UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, UU Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, UU Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air, UU Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Perkebunan, UU Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, serta berbagai peraturan perundang-undangan lainnya.²

Hal ini mengafirmasi bahwa kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya diakui dan dihormati oleh negara. Pasal 18 B ayat (2) UUD 1945 yang dikutip di atas menjamin semua masyarakat adat di Indonesia. Lebih lanjut pada tanggal 13 September 2007 Pemerintah Indonesia ikut menandatangani deklarasi *United Nation Declaration on The Rights of Indigenous Peoples* (UNDRIP) yang mengamanatkan bahwa masyarakat adat memiliki hak yang sama terkait penghidupan, pendidikan, mempertahankan identitas, dan bebas dari segala bentuk diskriminasi.

Oleh karena itu, upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat adat sudah menjadi perhatian serius dalam pembangunan di Indonesia, tercermin dari fakta bahwa masyarakat adat sudah menjadi prioritas pembangunan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Pemerintah Indonesia mempunyai basis hukum yang kuat untuk

²*Ibid.*,2.

merealisasikan perlindungan sosial terhadap masyarakat adat.³ Kesejahteraan masyarakat saat ini menurut UNDP diukur oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan indikator komposit yang terdiri atas tiga indikator sektor pembangunan yaitu Pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

Indikator Pendidikan ditentukan oleh dua indikator yaitu angka rata-rata lama sekolah (RLS) dan angka melek huruf (AMH). Indikator kesehatan ditentukan oleh angka harapan hidup (AHH) yaitu rata-rata lama hidup yang mungkin dicapai oleh penduduk sejak usia satu tahun yang dihitung dari angka kematian bayi (AKB). Sedangkan indikator ekonomi ditentukan oleh daya beli (*purchasing power*) masyarakat.⁴

Namun demikian, hingga saat ini upaya pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian persoalan masyarakat adat di Indonesia masih merupakan sebuah tantangan yang besar. Tantangan yang dihadapi adalah antara lain luasnya wilayah negara kita dengan karakteristik yang berbeda, infrastruktur, kondisi sosial-politik lokal, sumber daya alam, serta kebijakan masing-masing daerah sebagai implikasi desentralisasi menyebabkan adanya variasi progres pencapaian di berbagai wilayah.⁵

Berbagai macam varian persoalan yang masih dialami oleh masyarakat adat merupakan suatu bukti bahwa masyarakat adat belum mendapatkan kehidupan yang sejahtera sebagai warga negara. Salah satunya adalah seperti yang dialami oleh masyarakat adat Badui Desa Kanekes Kecamatan

³*Ibid.*, 1.

⁴Endang Sutisna Sulaeman, *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2012), 2.

⁵Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat, *Masyarakat Adat di Indonesia*, 1.

Leuwidamar Kabupaten Lebak-Banten. Menurut Rusito sebagai Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (DPMPD) Kabupaten Lebak, bahwa wilayah Baduy termasuk ke dalam kategori daerah tertinggal dan masyarakatnya banyak yang dari kalangan keluarga pra sejahtera.

Lebih lanjut Mursyid sebagai *Pu'un* yang merupakan tokoh masyarakat adat Badui menyampaikan pada Seminar “Refleksi Penguatan Kearifan Lokal Masyarakat Badui” yang diselenggarakan pada jum’at, 13 Oktober 2017 di gedung serbaguna DPRD Banten,⁶ bahwa *pertama* hak ulayat masyarakat Badui yang luasnya sekitar 5.156 hektare semakin berkurang dan sebagian merupakan hutan lindung, perlu ada solusi dan perhatian dari pemerintah seiring dengan terus bertambahnya jumlah masyarakat Badui di wilayah tersebut. Sementara semua masyarakat Badui menggantungkan hidup dari lahan pertanian karena merupakan mata pencaharian utama. Oleh karena itu Peraturan Daerah hak ulayat perlu ditingkatkan ke aturan yang lebih tinggi, karena ini menyangkut hak masyarakat dan masa depan Badui.

Kedua, soal pencantuman agama dalam KTP yang susah direalisasikan karena kebijakan pemerintah pusat. Sehingga seharusnya perlu ada kebijakan khusus untuk menyelesaikan persoalan tersebut karena sampai saat ini belum ada solusi. Hal yang sama disampaikan oleh Kepala Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak bahwa kearifan lokal dan adat istiadat masyarakat Badui harus tetap bertahan dan membutuhkan perlindungan, walaupun negara tetap harus berkembang dan maju. Begitu juga

⁶<https://banten.antaranews.com>, diakses pada rabu, 2 Januari 2019 pukul 07.03 WIB.

dengan tuntutan pencantuman agama di dalam KTP masyarakat Badui harus bisa direalisasikan oleh pemerintah. Karena malu masyarakat Badui disebut tidak beragama.

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas pemerintah berupaya dalam mewujudkan kehidupan masyarakat Badui yang sejahtera. Upaya yang dilakukan pemerintah di antaranya adalah bantuan pembangunan dana desa melalui Alokasi Dana Desa (ADD) dan Dana Desa (DD). Tahun 2018 pemerintah menggelontorkan dana desa sebesar Rp 2.1 miliar dengan pertimbangan masyarakat Badui termasuk kategori daerah tertinggal. Harapannya dari dana tersebut masyarakat Badui dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Target pembangunan yang ingin dicapai pemerintah adalah pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, penerangan listrik, penyediaan air bersih dan sanitasi MCK.⁷ Namun dalam implementasinya dana desa tersebut hanya digunakan oleh masyarakat Badui untuk membuat pagar pembatas wilayah tanah hak ulayat Badui dan selasar atau jalan dari terminal Ciboleger menuju gerbang pintu kawasan masyarakat Badui. Pasalnya karena pembangunan infrastruktur di wilayah Badui bertentangan dengan peraturan adat.

Pandangan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Badui masih disamakan dengan masyarakat pada umumnya, yaitu beranggapan bahwa sejahtera adalah kehidupan dimana masyarakatnya dapat didukung oleh pembangunan infrastruktur, pendidikan formal dan pelayanan

⁷Hasil *assessment* penulis pada 14 Februari 2019 pukul 11.00 WIB.

kesehatan medis. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sejumlah program pemerintah yang ditawarkan kepada masyarakat Badui, seperti bantuan Alokasi Dana Desa (ADD), Dana Desa (DD), penyediaan listrik, sekolah formal dan sebagainya.

Berbeda dengan pandangan masyarakat Badui, bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera tidak melulu melalui adanya pembangunan infrastruktur. Karena sejak dari dahulunya, *pikukuh* (peraturan adat) tidak membolehkan adanya pembangunan di wilayah desa tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dari observasi penulis bahwa pembangunan kantor Desa Kanekes sekalipun dibangun di luar Desa Kanekes yaitu di Desa Bojong Manik-salah satu desa yang berbatasan dengan Desa Kanekes. Selain itu, sebagai upaya masyarakat Badui untuk menjaga amanat leluhur dapat dibuktikan dari pengembalian bantuan dana desa tahun 2019 sebesar Rp 2.5 miliar kepada pemerintah. Menurut Jaro Saija sebagai tokoh adat dan sekaligus Kepala Desa Kanekes mengatakan bahwa bantuan tersebut dikhawatirkan akan membuat jalan-jalan di desa mereka akan mengancam warisan leluhur, karena pembangunan infrastruktur dalam amanat leluhur merupakan suatu hal yang tabu atau menjadi pantangan.

Lebih jauh menurut Jaro Saija bahwa masyarakat Badui mempunyai kehidupan yang berbeda dengan masyarakat umum. Menurutnya pelestarian alam, adat istiadat harus bertahan walaupun negara maju. Masyarakat Badui tidak korupsi, tidak mabuk-mabukan juga tidak suka judi, namun mereka sangat memegang adat istiadat. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan

oleh pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan kepada masyarakat Badui tidak dapat digeneralisasi.

Cara pandang masyarakat Badui tentang kesejahteraan sosial memang sangat kontradiktif dengan apa yang menjadi upaya pemerintah. Hal demikian, karena masyarakat Badui memiliki konsepsi sendiri dalam menginterpretasikan kesejahteraan sosial. Menurut mereka, kesejahteraan tidak dapat dilepaskan dengan apa yang sudah menjadi amanat leluhur yang tertuang dalam sebuah *pikukuh*. *Pikukuh* adalah pedoman hidup masyarakat Badui untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Indikator kesejahteraan masyarakat Badui tercermin dari kehidupan mereka yang sederhana, tentram dan rasa saling menjaga.

Upaya yang dilakukan masyarakat Badui dalam mewujudkan kesejahteraan hidup adalah dengan terus menjalankan sejumlah tradisi yang telah dilakukan oleh para leluhurnya sejak ratusan tahun silam. Tradisi tersebut memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan mereka, karena dipandang sebagai modal sosial yang dapat menjadi kekuatan dalam mewujudkan masyarakat sejahtera. Tradisi-tradisi tersebut antara lain: 1) gotong royong, 2) rereongan dan 3) tradisi *ngahuma* (berladang). Sehingga menjadi kewajiban bagi masyarakat Badui untuk terus menjaga dan melestarikannya.

Dalam hal ini, Penulis melihat bahwa ukuran kesejahteraan masyarakat menurut kacamata pemerintah masih menggunakan ukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI), yaitu

melalui tiga sektor; ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan menurut masyarakat adat Badui tidak melulu seperti itu, karena mereka telah memiliki kearifan lokal yang membuat mereka masih bertahan hidup dan hidup harmonis hingga saat ini. Oleh karena itu, ukuran kesejahteraan sosial masyarakat adat Badui tidak dapat di sejajarkan dengan wilayah yang bukan masyarakat adat.

Melihat sejumlah pengalaman di atas, penulis terinspirasi untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang kesejahteraan sosial dalam dua sudut pandang, yaitu perspektif masyarakat adat Badui *Panamping* Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar dan perspektif Pemerintah Kabupaten Lebak-Banten.

Dalam konteks inilah tulisan ini hadir dan dimaksudkan sebagai sumbangan pemikiran guna melengkapi penulisan Masyarakat Badui *Panamping* (Luar) yang sebelumnya, untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai masalah yang dihadapi dewasa ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna kesejahteraan sosial perspektif masyarakat adat Badui *Panamping* Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak-Banten ?
2. Bagaimana implementasi kesejahteraan sosial perspektif masyarakat adat Badui *Panamping* Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak-Banten ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan makna kesejahteraan sosial perspektif masyarakat adat Badui *Panamping* Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak-Banten.
2. Menguraikan implementasi kesejahteraan sosial perspektif masyarakat adat Badui *Panamping* Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak-Banten ?

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini merupakan kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Teoritis: Bagi dunia pustaka, hasil penulisan ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan hasil-hasil penulisan atau sumber informasi studi lapangan, khususnya dibidang Pekerjaan Sosial dan Masyarakat Adat.
2. Praktis:
 - a. Bagi masyarakat Badui *Panamping*, hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan usulan kepada Pemerintah Kabupaten Lebak untuk mewujudkan kondisi masyarakat Badui yang lebih baik.
 - b. Bagi Pemerintah Kabupaten Lebak, hasil penulisan ini dapat menjadi refleksi dan rekomendasi untuk melengkapi data-data serta program kerja yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial masyarakat Badui.

- c. Bagi masyarakat umum, penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai masyarakat adat, memperluas cakrawala serta meningkatkan pengetahuan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Sebagai telaah pustaka, penulis sertakan beberapa referensi yang memiliki ketertarikan dengan penulisan ini, diantaranya:

Pertama, buku yang ditulis oleh Djoewisno MS,⁸ penulisan ini dilatarbelakangi dengan maraknya cerita tentang masyarakat badui kala itu, yang ditulis namun membuat keadaan semakin semu karena banyak diwarnai berbagai mitos, yang tidak berpijak pada kenyataan. Berangkat dari berbagai kesimpangsiuran tersebut penulis mencoba merangkum berbagai peristiwa yang tercecer diantara kehidupan masyarakat baduy. Penulisan ini menggunakan pendekatan etnografi yang dilakukan selama satu musim. Penulisan ini menjelaskan masyarakat Badui Dalam cara hidupnya yang masih sangat terbelakang, sederhana sekali dan harus sejalan dengan peraturan adat yang diwariskan oleh leluhurnya. Kelompok masyarakat Badui bukan suku terasing, tetapi merupakan suku yang mengasingkan diri, yang hidup di kawasan hutan belantara, terpisah serta terpencil dari lingkungan masyarakat luar.

Menurut pembacaan penulis, isi dari ulasan buku Djoewisno MS dapat dibagi menjadi beberapa pembahasan (1) kondisi lingkungan dan

⁸Djoewisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, (Jakarta: Setia Offset, 1998).

kehidupan masyarakat, (2) sistem kepercayaan, (3), sistem hukum adat, serta (4) sosial dan budaya. Penulisan ini tidak menfokuskan pada konsep kesejahteraan sosial perspektif masyarakat Badui. Oleh karena itu, penulisan ini jelas berbeda dengan penulisan yang penulis lakukan.

Kedua, buku yang ditulis oleh Drs. Toto Sucipto dan Julianus Limbeng,⁹ maksud penulisan ini dilakukan adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya komunitas adat Badui berperan bagi kehidupan sosial mereka. Hal ini dilakukan dengan cara mengungkapkan berbagai nilai-nilai budaya yang terdapat pada komunitas adat Badui. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan ruang lingkup penulisan ini, pertama, dari sisi lokasi, penulisan ini terbatas hanya pada komunitas adat Badui, di Desa Kanekes, Ciboleger, Kabupaten Lebak, Banten. Kedua, dari sisi materi, penulisan ini hanya mengungkapkan tentang nilai-nilai budayanya yang religi dan sistem pengetahuannya. Jika lebih rinci lagi yang ingin diungkap adalah sistem keyakinan, tugas hidup, upacara-upacara (siklus kehidupan, siklus pertanian, dan panyapuan), pengetahuan tentang waktu, dan bagaimana sistem keyakinan tersebut terkait dengan sistem mata pencaharian mereka, yaitu berladang atau menggarap ladang (huma).

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskripsi-analisis dalam bentuk pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan berupa observasi partisipasi/pengamatan terlibat serta komunikasi langsung, yaitu

⁹Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

dengan melakukan peninjauan atau penulisan lapangan. Dalam penulisan ini penulis lebih memfokuskan pada nilai-nilai budaya khususnya religi dan sistem pengetahuan orang Badui, yaitu bagaimana sistem keyakinan mereka terkait dengan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan bagaimana hubungan – hubungan mereka dengan Tuhan yang dikonsepsikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suparmini, Sriadi Setyawati dan Dyah Respati.¹⁰ Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang upaya pelestarian lingkungan masyarakat badui yang tinggal dan berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kearifan lokal dikaji sebagai basis dalam penulisan ini, khususnya dalam upaya pelestarian lingkungan pada masyarakat Badui. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber. Analisis data secara kualitatif melalui, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa, kehidupan masyarakat Badui masih sangat tergantung pada alam dan senantiasa menjaga keseimbangan alam. Hubungan antar aspek kehidupan masyarakat Badui di Kanekes memiliki integrasi yang sinergis dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan. Bentuk perilaku pelestarian lingkungan dan konservasi yang

¹⁰Suparmini, dkk., *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*, *Jurnal Penulisan Humaniora*, Vol. 18, No.1, April 2013.

dilakukan oleh masyarakat Badui, antara lain meliputi: (1) sistem pertanian, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem teknologi, dan (4) praktik konservasi. Tulisan karya Suparmini, dkk ini lebih memfokuskan pada upaya pelestarian lingkungan, sedangkan penulisan yang telah dilakukan penulis lebih memfokuskan pada konsepsi kesejahteraan sosial perspektif masyarakat Badui. Oleh karena itu, penulisan ini jelas berbeda dengan penulisan yang telah penulis lakukan.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan langkah penting dalam melakukan sebuah penulisan, agar penulisan ini berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan ada beberapa metode yang penulis gunakan: lokasi penulisan, jenis penulisan, subyek dan obyek penulisan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

1. Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian ini dilingkungan masyarakat Badui *Panamping*, atau yang dikenal dengan masyarakat Badui Luar. Tepatnya di beberapa kampung Badui Luar yaitu, kampung Kadu Ketug I, kampung Kadu Ketug II dan kampung Gazebo Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa Kanekes terletak lebih kurang 17 km dari pusat pemerintahan

Kecamatan, kira-kira 38 km jauhnya dari pusat pemerintahan Kabupaten Lebak (Rangkasbitung), dan 65 km dari ibukota Provinsi Banten.¹¹

Alasan pemilihan tempat adalah; *pertama*, Desa Kanekes yang keseluruhannya dihuni oleh masyarakat Badui, mereka mampu bertahan hidup di tengah wilayah yang hampir tanpa dataran dan semata-mata terdiri dari bukit-bukit serta lembah-lembah yang curam di beberapa tempat dan sungai-sungai yang menyebabkan sulitnya mencapai kampung-kampung di desa itu dalam waktu singkat. *Kedua*, cara hidup masyarakatnya masih sangat terbelakang, karena kesemuanya dilakukan dengan seadanya dan sederhana sekali. Selain itu, masyarakat Badui juga lebih mementingkan kepentingan umum untuk menunjang kelangsungan masa depan generasinya daripada kepentingan pribadi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan cara utama yang dilakukan seorang penulis untuk mencapai suatu tujuan. Cara tersebut digunakan setelah penulis memperhitungkan kelayakannya ditinjau dari tujuan situasi penulisan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penulisan yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas

¹¹Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*, (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2007), 10.

sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹²

Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Menurut Travers yang dikutip oleh Husein metode diskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.¹³ Jadi, jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang makna kesejahteraan sosial perspektif masyarakat Badui *Panamping* (Luar) Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar. *Kedua*, pemangku kebijakan, yaitu Pemerintah Kabupaten Lebak-Banten yang bersinggungan langsung dengan Masyarakat Badui.

3. Informan dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi informan penulis berjumlah 10 orang yang terdiri dari 8 informan masyarakat Badui *Panamping* (Luar) dan 3 informan pemerintah Kab. Lebak-Banten, antara lain; 1) Kepala Desa Kanekes Jaro Saija, 2) Bapak Sarpin sebagai Kaur Pemerintahan Desa Kanekes, 3) Bapak Ijom sebagai ketua RT kampung Gazebo, 4) Bapak Sarikam sebagai mantan ketua RT kampung Kaduketug, 5) Yayat

¹²M Djunaedi Ghony and Fauzan Al Mashur, *Metode Penulisan Kualitatif*, 89.

¹³*Ibid.*, 22.

sebagai warga Badui *Panamping*, 6) Herman sebagai warga Badui *Panamping*, 7) Sukma sebagai warga Badui *Panamping*, 8) Bapak Endin Toharudin dari Dinas Sosial Kabupaten Lebak, 9) Bapak Budhi Angka Hara dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak, 10) Bapak Abdul Malik dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak.

4. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik penentuan informan yang digunakan oleh penulis adalah *snowball sampling*. Hal ini dilakukan karena sumber data yang dimiliki penulis masih sedikit dan belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lagi untuk melengkapi sumber data menjadi sangat dibutuhkan. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar dan kaya, seperti bola salju yang menggelinding dari yang ukuran kecil lama kelamaan menjadi besar.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif ini dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penulisan berlangsung. Caranya adalah sebagai berikut¹⁴:

- a. Penulis memilih seseorang yang dianggap dapat memberikan informasi secara detail.

¹⁴Bambang Rustanto, *Penulisan Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 53-54.

- b. Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya, penulis dapat memilih informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap.

5. Kode Etik Penelitian

Berdasarkan kode etik sebelum melakukan penelitian ini, penulis berkewajiban mengurus perizinan sebagai salah satu prosedur etis yang harus dipenuhi sesuai dengan alur perizinan yang telah ditetapkan oleh institusi setempat.¹⁵ Pada tahap awal, penulis mengajukan perizinan penulisan kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah mendapatkan surat rekomendasi izin penulisan, penulis mengajukan ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Banten. Setelah mendapatkan surat rekomendasi, penulis mengajukan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebak-Banten. Setelah mendapatkan surat rekomendasi, penulis menyerahkan kepada Pemerintah Kecamatan Leuwidamar. Dari Pemerintah Kecamatan Leuwidamar penulis mendapatkan surat rekomendasi yang ditujukan kepada Pemerintah Desa Kanekes. Setelah menyampaikan surat tersebut kepada kepala Desa Kanekes Bapak Jaro Saija, barulah penulis memulai penelitian di Desa Kanekes. Fokus penelitian ini adalah mengenai konsep kesejahteraan masyarakat Badui perspektif Badui *Panamping*, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten. Hasil

¹⁵Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penulisan Kualitatif*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 186.

penulisan ini akan diberikan kepada pihak atau instansi yang tertera pada surat izin penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tentunya membutuhkan alat yang dipersiapkan, baik sebelum maupun selama melakukan pengumpulan data. Hal yang diperlukan dalam penulisan kualitatif tersebut antara lain adalah persiapan pengumpulan data dan pelaksanaan pengumpulan data. Adapun persiapan dan pelaksanaan pengumpulan data akan diuraikan di bawah ini.¹⁶

a. Persiapan pengumpulan data

Sebelum pergi ke lapangan penulis perlu mempersiapkan instrument penulisan yang meliputi; *pertama*, pedoman observasi untuk keperluan seperti melihat dan mengamati kegiatan masyarakat Badui *Panamping* ketika di rumah, saat bekerja dan saat melakukan kegiatan kemasyarakatan lainnya yang dilakukan setiap saat dan setiap harinya. *Kedua*, Pedoman wawancara yang dibuat secara rinci dan lengkap sesuai dengan perumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya baik secara terstruktur, semi terstruktur maupun bebas. *Ketiga*, koleksi dokumentasi, penulis membuat daftar atau list tentang apa yang harus dicari terkait dengan dokumen atau teks tertulis yang dimiliki oleh Pemerintah Kab. Lebak, Pemerintah Desa Kanekes dan

¹⁶*Ibid.*, 55.

masyarakat Badui *Panamping*, baik yang resmi maupun tidak resmi untuk mendukung data lapangan lainnya. *Keempat*, catatan lapangan (*field note*). Selama di lapangan penulis akan membuat catatan proses dari kegiatan yang dilakukan di lapangan yang meliputi; catatan observasi, catatan wawancara dan catatan koleksi dokumentasi.

b. Pelaksanaan pengumpulan data

1) Observasi

Setiap penulis tentunya menginginkan observasi yang dilakukannya memperoleh hasil maksimal. Oleh sebab itu, maka suatu penulisan perlu dilengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.¹⁷

Tujuan penulisan menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam penulisan ini penulis mengamati beberapa hal seperti: Observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu mengamati kehidupan sosial masyarakat Badui serta mengamati aktivitas masyarakat Badui ketika di rumah, saat kerja dan kegiatan lainnya. Penulis juga mengamati masyarakat Badui pada level individu, keluarga dan kelompok.

2) Wawancara

Dalam penelitian ini penulis memilih wawancara mendalam dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang

¹⁷*Ibid.*, 61.

kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka penulis meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, penulis menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penulisan.

Adapun fokus pertanyaan dalam penulisan ini adalah berkaitan dengan persepsi masyarakat Badui *Panamping* mengenai kesejahteraan sosial dan upaya mewujudkannya. Pertanyaan menjadi berkembang ketika penulis menggali informasi mengenai *pikukuh* dan *khazanah* modal sosial yang telah berlangsung lama dilingkungan masyarakat Badui.

3) Studi Dokumentasi

Bentuk dokumentasi yang penulis peroleh selama melakukan penelitian ini berupa dokumentasi mengenai data monografi Desa Kanekes, data demografi Desa Kanekes, foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini dan dokumen pendukung lainnya.

7. Validitas Data

Dalam mengetahui tingkat derajat kepercayaan terhadap data, maka penulis melakukan beberapa cara antara lain:

a. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu gabungan antara triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber maksudnya penulis membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif ini. Melalui triangulasi sumber ini penulis menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis yang ada di Pemerintah Kabupaten Lebak dan Pemerintah Desa Kaneks, catatan lapangan (*field notes*) penulis, gambar atau foto. Data-data tersebut kemudian disandingkan untuk menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda bagi penulis. Berbagai pandangan tersebut telah banyak melahirkan keluasan pengetahuan dan memperkaya data penulis.

Selanjutnya, triangulasi metode dilakukan penulis dengan membandingkan data hasil wawancara dengan wawancara, dan wawancara dengan observasi. Selain itu, penulis juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Sehingga dari data-data yang terkumpul dapat saling menguatkan dan memperkaya.

b. Melakukan diskusi dengan pakar atau teman sejawat

Informasi yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung, kemudian penulis diskusikan dengan pakar atau para ahli, terutama

pembimbing penulis. Kemudian hasil informasi juga penulis diskusikan dengan teman sejawat untuk mendapatkan masukan dan penyempurnaan dalam proses pengumpulan data dan analisis data.

8. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data lapangan kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.¹⁸ Menurut Bambang Rustanto dari Sugiyono analisa data dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.¹⁹

- a. Reduksi data. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temannya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan.
- b. Penyajian data. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Penyajian data ini dapat dilakukan

¹⁸Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 244.

¹⁹Bambang Rustanto, *Penulisan Kualitatif Pekerjaan Sosial*, 73.

dalam bentuk table, grafik, teks, transkrip, dan lainnya yang paling sering dipergunakan.

- c. Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah penulisan menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kasual atau interpretatif, hipotesis atau teori.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan ini akan memberikan gambaran secara umum terhadap sistematisasi penulisan yang penulis lakukan. Di mana tesis ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut: Bab I (satu) merupakan bab Pendahuluan, di dalamnya penulis memberikan penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, kajian pustaka, metode penulisan, dan sistematika pembahasan. Rangkaian sub bab ini dilakukan diawal sebagai acuan dasar sebelum melewati tahap selanjutnya.

Pembahasan selanjutnya adalah Bab II (dua), pada bagian ini penulis menjelaskan kerangka teori yang berisikan teori kesejahteraan sosial, teori pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*) dan teori modal sosial. Teori-teori inilah yang menjadi acuan penulis.

Kemudian pada Bab III (tiga), dari tesis ini penulis memberikan gambaran masyarakat Desa Kanekes yang berisikan tentang lokasi dan kondisi geografis. Pemaparan lokasi bertujuan mengetahui keadaan lingkungan tempat informan penulisan tinggal. Selanjutnya mengenai kondisi demografi lokasi tersebut. Dalam demografi akan dipaparkan mengenai kependudukan, mata pencaharian, perbedaan masyarakat Badui *Tangtu* dan Badui *Panamping*, pemukiman, sistem pemerintahan, sistem kepercayaan serta bahasa.

Kemudian pada Bab IV (empat) dari tesis ini dijelaskan mengenai kesejahteraan sosial perspektif masyarakat adat Badui *Panamping* Desa Kanekes. Adapun sub bab dari bab ini berisikan tentang makna kesejahteraan sosial yang meliputi kesederhanaan, ketentraman serta rasa aman dan saling menjaga. Kemudian berisikan tentang modal sosial sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan sosial yang meliputi gotong royong, rereongan serta kearifan lokal *ngahuma* (berladang).

Adapun pada bab V (lima) Pembahasan dalam tesis ini adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran, sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti serta saran-saran dari penulis guna perkembangan terhadap penulisan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep kesejahteraan sosial dalam konteks Indonesia memang tidak dapat digeneralisasi. Hal demikian, karena Indonesia sebagai bangsa multikultural telah memiliki sejumlah nilai lokal yang hidup dan berkembang sejak ratusan tahun silam. Lebih jauh lagi karena masing-masing masyarakat secara subjektif mempunyai perspektif yang berbeda mengenai makna kesejahteraan sesuai dengan variasi kondisi sosiokultural, kepercayaan, permasalahan yang dihadapi dan faktor kesejahterannya.

Dalam penulisan ini, penulis menemukan pengalaman baru bahwa mengenai makna kesejahteraan sosial sebagaimana yang dialami oleh masyarakat Badui. Komunitas masyarakat adat yang telah lama menempati wilayah Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar di Banten Selatan. Makna kesejahteraan sosial perspektif mereka tidak dapat dilepaskan dari *pikukuh* sebagai amanat leluhur yang ditaati dan diturunkan kepada anak cucu dari masa ke masa. *Pikukuh* ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Badui dalam bentuk kesederhanaan, ketentraman, rasa aman dan rasa saling menjaga.

Upaya yang terus dilakukan masyarakat Badui dalam mewujudkan kesejahteraan sosial adalah dengan merawat sejumlah tradisi yang menjadi warisan para pendahulunya hingga dewasa ini sebagai bagian dari modal sosial. Hal tersebut antara lain: *pertama* gotong royong, sebagai aktivitas

kolektif untuk membantu dan menolong sesama secara sukarela. *Kedua*, *rereongan*, aktifitas ini dilakukan secara kolektif untuk mencapai tujuan tertentu dengan mendapatkan upah atau imbalan yang kemudian ditabung oleh sesepuh kampung untuk kepentingan bersama. *Ketiga*, *ngahuma* (berladang padi), sebagai mata pencaharian pokok masyarakat Badui, aktivitas *ngahuma* sangat syarat dengan ritual-ritual yang bertujuan untuk tetap menjaga keseimbangan antara alam, manusia dan tuhan.

Apabila dicermati dengan seksama, maka konsepsi kesejahteraan sosial masyarakat Badui tidak melulu berbicara materi, melainkan lebih bersifat immateri yang menggambarkan dimensi psikologis dan sosiologis. Konsep ini lebih bernuansa kualitatif sehingga agak sulit diukur secara kuantitatif. Konsep ini juga menegaskan bahwa barometer kesejahteraan sosial tidak melulu diidentikan dengan ukuran yang bersifat fisik.

Penemuan di atas bertolak belakang dengan kebijakan yang ada selama ini, bahwa ukuran kesejahteraan masih diidentikan dengan ukuran yang bersifat fisik seperti; apabila masyarakat telah memiliki infrastruktur, listrik, rumah, MCK, kendaraan, mengenyam pendidikan yang tinggi dan sebagainya. Padahal apabila digali lebih dalam lagi bahwa kesejahteraan pun dapat berupa sesuatu yang bentuknya non-fisik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Melihat fenomena kehidupan masyarakat Badui yang tradisional tentunya menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam mengimplementasikan suatu kebijakan kesejahteraan sosial. Pendekatan

pembangunan harus berorientasi pada *local wisdom*, agar pembangunan yang ada tidak merubah tatanan kehidupan masyarakat yang kaya dengan nilai luhur serta *social capital*.

Oleh karena itu, karena setiap kebijakan berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat Badui yang syarat dengan modal sosial. Maka dari itu, setiap kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial harus sensitif terhadap kearifan lokal yang ada pada daerah tersebut. Agar kesejahteraan sosial secara komprehensif dapat terwujud, maka pendekatan yang harus dilakukan adalah pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*).

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penemuan-penemuan di lapangan, penulis mempunyai beberapa rekomendasi untuk kebaikan yang akan datang antara lain:

1. Bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Lebak untuk selalu melibatkan masyarakat adat Badui dalam setiap pengambilan keputusan. Pemerintah juga harus rutin mengadakan forum-forum diskusi serta menggali modal sosial masyarakat Badui sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan sebuah program pembangunan yang sensitif terhadap kearifan lokal.

2. Bagi masyarakat adat Badui, hasil penulisan ini dapat dijadikan bahan rekomendasi sebagai pijakan untuk merencanakan pembangunan yang sensitif terhadap kearifan lokal.
3. Bagi mahasiswa dan penulis untuk selalu terus menggali kekayaan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat adat Badui, karena penulis dengan segala kekurangannya merasa bahwa hasil penulisan ini masih jauh dari kata sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arthur Dunham, *Community Welfare Organization: Principles and Practies*, New York: Thomas Y. Crowell Co., 1965.
- Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- A. Suhandi Sam, dkk, "*Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Provinsi Jawa Barat*", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djoewisno MS, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, Jakarta: Setia Offset, 1998.
- Endang Sutisna Sulaeman, *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan: Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Eral Raab and Gertrude Jaeger Seinznick, *Major Social Problems*, New York: Harper & Row Publisher, 1964.
- Ina Slamet, *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa: Sebuah Pandangan Antropologi Budaya*, Jakarta: Bharatara, 1963.
- John Field, *Modal Sosial*, Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat, *Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*, Jakarta: Bappenas, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lukman Hakim, *Baduy dalam selubung rahasia*, Biro Humas dan protokol setda provinsi banten: 2012.
- Mohammad Mulyadi, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011.
- Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Kabupaten Lebak*, Pemerintahan Kabupaten Lebak: 2006.
- Profil Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten tahun 2018.
- R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010.
- Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Taqwa*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syarif Muhiddin, *Pengetahuan Kesejahteraan Sosial*, STKS Bandung: 1981.
- Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.
- Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Walter A. Friedlander, *Introduction to Social Work Welfare, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall*, 1968.
- W.J.S Poerwodirmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Zaenal Abidin, dkk, *Nilai-nilai Tradisional Masyarakat Baduy*, Pusat Kajian Sejarah dan Kebudayaan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2016.
- Zubaedi, *Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.

JURNAL

- Suparmini, dkk., *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No.1, April 2013.

WEB

- <https://banten.antaranews.com>, diakses pada rabu, 2 Januari 2019 pukul 07.03 WIB.